



Al Mustafa
Open
University

METOLOGI TABLIGH

Pelajaran 11: Rintangan Tabligh

Pendahuluan:

Tabligh, sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam secara benar dan bijaksana, merupakan amanah besar yang diwariskan para nabi dan diteruskan oleh para mubaligh. Ia bukan **sekadar** aktivitas menyebarkan informasi agama, melainkan sebuah **proses membentuk kesadaran, menanamkan nilai, dan mengubah perilaku masyarakat** agar sejalan dengan petunjuk Allah (swt) dan sunnah Rasul-Nya (saw). Namun, perjalanan dakwah dan tabligh tidak pernah bebas dari ujian. Sepanjang sejarah, para pendakwah menghadapi berbagai hambatan dan rintangan yang menguji kesabaran, keteguhan, dan strategi mereka dalam mengembangkan misi suci ini.

Pelajaran 11: Rintangan Tabligh

Rintangan tersebut dapat datang dari **dua arah**, yakni **faktor internal** yang bersumber dari dalam diri pendakwah, serta **faktor eksternal** yang berasal dari lingkungan sosial, budaya, politik, maupun pihak-pihak yang menentang pesan Islam. Memahami kedua sumber rintangan ini menjadi kunci agar seorang mubaligh mampu mengantisipasi, mengatasinya dengan **hikmah**, dan tetap **istiqamah di jalan dakwah**. Dengan kesadaran penuh terhadap tantangan tersebut, tabligh tidak hanya menjadi tugas, tetapi juga ladang jihad yang menuntut ilmu, kesabaran, dan pengorbanan.

Pelajaran 11: Rintangan Tabligh

Faktor Internal (Hambatan dari dalam diri mubaligh):

Faktor ini berasal dari kelemahan pribadi mubaligh, baik dalam hal pengetahuan, mental, maupun akhlak.

a. Ilmu dan Pemahaman yang Kurang

Mubaligh yang tidak memiliki bekal ilmu agama yang memadai akan kesulitan menjawab pertanyaan atau menangani perdebatan. Minimnya pemahaman terhadap al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, dan realitas masyarakat membuat pesan dakwah menjadi dangkal atau bahkan keliru hingga menyesatkan orang lain. Allah swt berfirman:

وَلَا تُقْرِنَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولاً

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (Al-Isra':36)

b. Kurangnya Keikhlasan

Jika dakwah dilakukan demi popularitas, materi, atau puji, maka tabligh tersebut **tidak akan memiliki nilai**. Keikhlasan yang lahir dari iman yang kuat adalah tolok ukur diterima atau tidaknya amal. Tanpa keikhlasan, amal tidak memiliki nilai. Allah swt berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَبَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الَّذِينَ لَا يَلِهُ الدِّينُ الْخَالِصُ

“Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik).” (Az-Zumar: 2-3)

Keberhasilan tabligh sangat bergantung pada keikhlasan.

c. Kelemahan Mental dan Keberanian

Rasa takut pada ancaman, tekanan sosial, atau kehilangan dukungan dapat membuat mubaligh enggan menyampaikan kebenaran secara utuh. Hal ini termasuk sifat pengecut, minder, atau mudah goyah di hadapan penentangan.

d. Tidak Selaras antara Ucapan dan Perbuatan

Mubaligh yang ucapan dan perbuatannya tidak sejalan akan kehilangan kepercayaan masyarakat. **Jika ucapan dan tindakan berbeda**, dakwah tidak akan meninggalkan pengaruh positif di hati masyarakat. Bahkan, bisa jadi justru menjadi sumber dosa dan mendorong penyimpangan. Allah swt berfirman:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَ

“Berlomba-lombalah dalam kebaikan!” (Al-Baqarah: 148)

Ayat ini secara tersirat menyeru mubaligh: “Wahai mubaligh, jadilah teladan dalam berbuat baik, amalkanlah nasihatmu sendiri sebelum orang lain, dan jangan malas melakukannya.”

e. Kurangnya Keterampilan Komunikasi

Tidak mampu mengatur suara, intonasi, atau gaya bahasa sesuai audiens. Tidak mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang jelas dan sesuai atau bahkan cenderung menggunakan bahasa yang terlalu sulit atau terlalu sederhana sehingga tidak tepat sasaran.

f. Mengabaikan Konteks Waktu dan Tempat

Perkataan yang tepat di waktu dan tempat yang tepat akan lebih mengena. Misalnya, jika masyarakat sedang mengalami kekeringan, da'i bisa berbicara tentang doa memohon hujan, sehingga membangkitkan harapan dan keimanan mereka.

g. Akhlak yang Kurang Baik

Seorang mubaligh yang tidak memiliki kesabaran, mudah marah, mudah berbohong, bersikap angkuh dan tidak memiliki kerendahan hati hingga meremehkan orang lain dapat mengurangi efektivitas tabligh.

h. Tidak Melakukan Evaluasi yang Benar

Mubaligh harus melakukan **perencanaan yang matang**, menilai efektivitas dakwahnya, menilai metode yang sedang digunakannya, mengidentifikasi kesalahan, dan memperbaikinya di kesempatan berikutnya. Evaluasi yang matang akan menjadi bekal berharga untuk masa depan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak akan ada perkembangan dalam tabligh atau bahkan bisa berakhir dengan kegagalan.

Faktor Luar (Hambatan dari luar):

Faktor ini adalah hambatan-hambatan yang berasal dari lingkungan, masyarakat, atau kekuatan yang menentang dakwah.

a. Lingkungan Sosial yang Rusak

Masyarakat yang terbiasa dengan **kebiasaan buruk**, **tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam**, atau sudah larut dalam hawa nafsu, akan sulit menerima pesan dakwah. Seperti: Budaya hedonisme, sekularisme, atau materialisme yang kuat. Perubahan pola pikir dan perilaku memerlukan **kesabaran** dan **pendekatan bertahap**. Jika mubaligh tidak bijak dalam menyikapi hal ini, maka akan timbul penolakan keras.

b. Tekanan Politik dan Kekuasaan yang Zalim

Pemerintah atau pihak berkuasa yang merasa terancam oleh dakwah kebenaran akan menggunakan hukum, aparat keamanan, dan kebijakan represif untuk membungkam suara para mubaligh, membatasi kebebasan berkumpul, menyensor pesan-pesan keagamaan, atau bahkan mengkriminalisasi aktivitas dakwah. Situasi ini menciptakan iklim ketakutan di tengah masyarakat dan memaksa para mubaligh untuk berjuang ekstra dalam menyampaikan kebenaran tanpa menimbulkan risiko besar bagi diri mereka dan jamaahnya. Ini juga termasuk ujian besar yang memerlukan **keberanian dan keteguhan iman** untuk menghadapinya.

c. Propaganda Media dan Arus Informasi yang Menyesatkan

Media massa, hiburan, dan platform komunikasi modern seringkali digunakan oleh musuh-musuh agama untuk menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam. Hal ini bisa melemahkan keyakinan umat, terutama **generasi muda**, dan membuat mereka skeptis terhadap pesan dakwah.

Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi modern, propaganda ini menyebar cepat melalui televisi, media cetak, dan terutama media sosial, sering kali mencampuradukkan fakta dengan opini atau menggunakan emosi untuk menggiring persepsi. Dampaknya, masyarakat mudah terjebak dalam polarisasi, kebencian, atau penerimaan buta terhadap ide yang salah, yang pada gilirannya menjadi hambatan besar bagi penyebaran nilai-nilai kebenaran dalam dakwah dan tabligh.

d. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pergaulan

Jika audiens tumbuh di lingkungan keluarga atau pertemanan yang **jauh dari nilai-nilai Islam**, mereka cenderung lebih sulit menerima ajaran yang disampaikan. Sebab telah terbiasa dengan gaya hidup yang sejalan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Seorang mubaligh yang terjun ke dalam lingkungan seperti ini mungkin menghadapi tekanan, penolakan, atau bahkan ejekan dari audiensnya. Sebab pergaulan dengan orang-orang yang memiliki gaya hidup hedonis, materialistik, atau apatis terhadap agama **dapat menular secara sikap dan pola pikir**, membuat pesan dakwah sulit diterima bahkan diabaikan. Hambatan ini seringkali bersifat halus namun berdampak mendalam pada efektivitas penyampaian risalah Islam.

e. Faktor Ekonomi dan Kebutuhan Hidup

Kemiskinan, kesulitan ekonomi, atau kesibukan mencari nafkah bisa membuat sebagian orang enggan menghadiri majelis ilmu atau mendengarkan nasihat, karena **perhatian mereka tersita** untuk memenuhi kebutuhan dasarnya tersebut. Dalam situasi seperti ini, ceramah atau ajakan kebaikan sering dianggap tidak relevan dengan **masalah mendesak yang mereka hadapi**. Bahkan, ada kalanya masyarakat menilai tabligh hanya sebagai kegiatan idealis yang tidak memberi solusi langsung terhadap krisis ekonomi mereka. Bagi seorang mubaligh, kondisi ini menuntut pendekatan dakwah yang lebih praktis dan solutif, agar pesan agama dapat menyentuh hati sekaligus menjawab kebutuhan nyata.

f. Perpecahan Internal Umat

Konflik mazhab, fanatisme golongan, dan perebutan pengaruh antar tokoh dapat melemahkan efektivitas tabligh. Ketika umat Islam sendiri saling menyerang, pesan dakwah menjadi tidak efektif. Kondisi ini membuat pesan dakwah sulit diterima secara universal karena setiap kelompok cenderung menilai kebenaran hanya dari sudut pandang mereka sendiri. Bahkan, mubaligh yang mencoba bersikap netral seringkali dicurigai atau **bahkan langsung ditolak oleh pihak-pihak yang bertikai**. Akibatnya, energi yang seharusnya digunakan untuk membangun umat justru terkuras untuk menghadapi konflik internal, sehingga misi penyebaran ajaran Islam menjadi terhambat.

Penutup:

Dengan mengenali sumber-sumber hambatan dan rintangan tabligh ini, seorang mubaligh dapat mempersiapkan diri secara mental, spiritual, dan intelektual. Ia mampu menjadikan rintangan sebagai pendorong untuk terus memperbaiki metode, memperluas wawasan, dan memperdalam keikhlasan. Pada akhirnya, keberhasilan tabligh bukanlah diukur dari jumlah pengikut atau besarnya tepuk tangan, tetapi dari **sejauh mana pesan kebenaran dapat disampaikan dengan amanah, diterima dengan hati yang lapang, dan mengundang ridha Allah swt.**



Almustafa Open University

Demikianlah uraian “Pelajaran 11” mengenai “Rintangan Tabligh”, mudah-mudahan dapat dipahami dengan baik dan bermanfaat.

Walhamdulillahirobbilalamiin..